

Oetoesan - Hindia:

Telaah Pemikiran Kebangsaan

Volume 4 No 2 Tahun 2022 Hlmn. 48-60

Artikel Masuk : 22 Mei 2022 | Artikel Diterima : 02 Januari 2023

Soeharsikin : potret perjuangan dan perlawanan perempuan Indonesia

Hendra Jaya¹, Nensy Setyaningrum²

^{a,b}Aktivis Peneleh Jang Oetama, Perumahan Pondok Indah Estate Blok B11A, Pandanwangi, Blimbing,

Kota Malang, Jawa Timur, Kode Pos 65124.

¹hendrajaya101097@gmail.com, ²nensysetyaningrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian sederhana ini mencoba untuk membicarakan perjuangan dan pergerakan salah satu wanita hebat yang mendampingi H.O.S. Tjokroaminoto, Ibu RA. Soeharsikin. Penelitian ini, sekaligus coba memantik semangat wanita Indonesia yang kebanyakan tidak tahu arah kiblat sebagai wanita. Dengan tidak menghilangkan nilai-nilai nusantara, penelitian ini diharapkan mampu menjadi lampu penerang bagi wanita-wanita yang hidup di zaman ini. Sumber penulisan dari berbagai sumber untuk direnungi dengan paradigma nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Raden Ajeng Soeharsikin sebagai wanita yang hidup ditengah penjajahan telah banyak menuangkan kiprah dan gerakan perlawanan menuju Indonesia merdeka, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kata Kunci : Soeharsikin, Perempuan, Gerakan Perlawanan.

Abstract

This simple research tries to talk about the struggles and movements of one of the great women who accompanied H.O.S. Tjokroaminoto, Mrs RA. Soeharsikin. This research, at the same time, tries to spark the spirit of Indonesian women, most of whom do not know the Qibla direction as women. By not eliminating the values of the archipelago, this research is expected to be a beacon of light for women who live in this era. Writing sources from various sources to contemplate with the archipelago paradigm. The results of the study show that Raden Ajeng Soeharsikin as a woman who lived in the midst of colonialism has made many contributions and resistance movements towards an independent Indonesia, both directly and indirectly.

Keywords : Soeharsikin, Women, Resistance Movement.



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pintu Kesadaran

*Maning sira angadhepi -- jika kau menghadap
Ing rama ibu ta nini -- ayah ibu, anakku
Tegese sira nucekna -- engkau hendaknya menyucikan
Iya sariranireki -- dirimu
Dene dennya nglakoni -- dengan cara menjalani
Eneng eninga ing kalbu -- keheheningan di kalbu
Awas eling supata -- hendaknya waspada dan ingat
Sirna nepsu ta nini -- dengan menghilangkan napsu
Anganak ana sih kalawan amirah -- dengan kasih sayang.*

Isu perempuan, kesetaraan gender, feminisme dan kekerasan seksual hampir menjadi pembahasan yang tak pernah ada ujung dan habisnya. Munculnya isu-isu semacam ini menjadi pertanda kurang atau bahkan tidak hadirnya negara dalam ruang-ruang keperempuanan. Terjadinya diskriminasi atas perempuan atau kekerasan seksual sekaligus disatu sisi memperlihatkan bagaimana manusia menjadi makhluk yang kerap kali tidak mengindahkan ayat-ayat Tuhan (sekulerisasi religiusitas). Kemudian disatu sisi, tidak bisa tidak bahwa dewasa ini terjadinya kekerasan seksual diakibatkan karena ketidakmampuan perempuan menghadapi tugas ganda, atau mungkin sekaligus keraguan perempuan. Namun pada puncaknya, kami melihat bahwa hal ini muncul karena kurangnya literatur yang menuliskan bagaimana perjuangan perempuan baik sebagai seorang ibu ataupun sebagai tokoh pejuang.

Hal-hal nampak jika kita melihat dalam proses perjalanan negara, diskursus keperempuanan atau pembahasan serius tentang perempuan sangat minim. Dalam kancah nasional, perempuan hanya dibahas dua kali saat hari ibu dan peringatan hari kartini. Kejanggalan demi kejanggalan terjadi. Hingga pada puncaknya, pasca terjadinya pelecehan seksual di beberapa perguruan tinggi, tempat kerumunan para “intelektual” barangkali lebih tepatnya “intelektual telanjang”, barulah ramai dan berbondong-bondong mulai dari warung kopi hingga perlemen dan kantor kementerian mendiskusikan tentang perempuan. Hingga pada akhir 2021 lalu muncul Permendikbud Ristek tentang kekerasan seksual yang kontroversial. Lagi-lagi ini bukan solusi, karena hal-hal yang dilakukan bukan berasal dari bawah.

Jika belajar dari perjalanan bangsa, untuk keluar dari kemelut zaman, haruslah dimulai dari pendidikan yang menyadarkan, mencerahkan dan serta mampu menggerakkan. Terutama pendidikan untuk misi pembebasan wanita dari belenggu kolonialisme paradigmatis. Hal ini harus didiskusikan secara serius, karena jika belajar dari perjalanan perjuangan kemerdekaan, peran perempuan sangat dominan dan tidak kalah oleh laki-laki. Kami sendiri meyakini bahwa perjuangan hebat laki-laki tidak lepas dari peran perempuan. Bahkan dalam proses pengambilan keputusan besar, seorang laki-laki tidak jarang mengajak istri (perempuan) untuk diskusi.

Kami meyakini betul, bahwa peran perempuan terhadap kemerdekaan Indonesia sangat besar, namun tidak pernah terlihat, bisa jadi karena kurangnya literatur tentang perempuan atau sejauh ini tidak ada diskusi serius tentang peran perjuangan perempuan. Sehingga banyak perempuan tenggelam dalam peredaran sejarah. Salah satunya Raden Ajeng Soeharsikin.

Belum banyak yang kenal RA. Soeharsikin, ini terbukti dari ketika kami menuliskan artikel ini, betapa sedikitnya dan bahkan hampir tidak ada literatur yang menceritakan sosok hebat dan tangguh RA. Soeharsikin.



Biografi Raden Ajeng Soeharsikin, Siapa yang tak kenal dengan H.O.S Tjokroaminoto? Selain sebagai Pahlawan Nasional, dedikasi beliau untuk negeri tidak bisa dihitungkan lagi, bahkan beliau diberi julukan Jang Oetama. Tak sampai dua hal tersebut, berkat keikhlasan dan kegigihan dalam mendidik anak bangsa, sebut saja Soekarno, Kartoswerjo, Alimin, Buya Hamka dan banyak lainnya, beliau mendapat gelar sebagai Guru Bangsa. Namun dan pastinya, di balik kehebatan serta ribuan prestasi cemerlang Pak Tjokro tentu tak lepas dari dukungan, dorongan dan do'a dari orang terdekat. Siapa lagi kalau bukan Ibu Soeharsikin, istri pertama H.O.S. Tjokroaminoto. Soeharsikin lahir sekitar tahun 1985. Dia terlahir dari keluarga bangsawan yakni putri dari Patih Ponorogo.

Soeharsikin sosok yang santun dan patuh kepada orang tuanya, bahkan pernikahannya dengan Pak Tjokro merupakan perjodohan. Karena kepatuhannya kepada sang ayah, tanpa berpikir panjang, Soeharsikin menerima lamaran dari pak Tjokro. Hingga pernikahannya dengan Pak Tjokro dikaruniai lima anak yang terdiri dari dua perempuan dan tiga laki-laki. Dalam buku "Menelusuri Jejak Ayahku" karya Harsono disebutkan bahwa Soeharsikin mahir berpiano yang berarti berlawanan dengan hobi Pak Tjokro yang menyukai gamelan. Ada keunikan lain dari Soeharsikin ini yang pandai beternak ular serta merupakan pawang ular yang handal.

Tidak dapat disebut romansa bila jalan cinta hanya lurus-lurus saja. Begitupula dengan kisah sepasang kekasih ini. Sosok putra putri yang sama terlahir dari silsilah emas namun sama-sama memilih hidup sederhana dan merakyat. Hal inilah yang sempat membuat mertua Pak Tjokro marah kepadanya karena ia telah mengajak Soeharsikin hidup penuh perjuangan alias susah akibat keluarnya Pak Tjokro dari pejabat. Saat itulah Ayahanda Soeharsikin memintanya untuk cerai namun tawaran itu pun ditolaknya dengan untaian manis yang membisukan Ayahandanya.

"Ayahanda! Dahulu anakanda dikawinkan oleh ayah-bunda, sedangkan anakanda pada waktu itu tidak kenal dengan mas Tjokro. Anakanda taati! Kini anakanda pun tetap taat, walaupun ayah bunda ceraikan anakanda dari Mas Tjokro, baiklah tetapi seumur hidup anakanda tidak akan kawin lagi. Oleh karena dunia akhirat, suami anakanda hanyalah Mas Tjokro itu semata."

Tentu saja tidak mudah mempertahankan ideologi di tengah budaya patriarki yang begitu mengakar pada kala itu. Dapat dibayangkan suasana batin Soeharsikin saat keturunan bangsawan diperintahkan bercerai. Pada akhirnya, Ibunda memberikan prasyarat kepada Pak Tjokro bahwa apabila Soeharsikin melahirkan ia harus ke Madiun agar dapat dimaafkan. Sebab kala perselisihan itu Pak Tjokro terpaksa meninggalkan Soeharsikin sementara waktu di rumahnya.

Prinsip hidup Soeharsikin patut menjadi nilai yang dihayati dan diamalkan. Pendiriannya dalam patuh terhadap orang tuanya, teguhnya prinsip kehidupan pasca pernikahan bahwa kehidupannya dan dia adalah tanggung jawabnya, maka ia tidak menerima intervensi orang tuanya. Kedua, ia menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan. Ketiga, ia mengajarkan nilai totalitas perjuangan. Hanya saja memang perjuangan panjang Soeharsikin dalam menyatukan Soekarno dengan Pak Tjokro ini tidak banyak diketahui oleh orang. Jauh dari itu pun kisah Soeharsikin memang belum banyak dicatat oleh pena sejarah bangsa.

Potret multi beban perjuangan perempuan dapat kita teladani dari sosok Soeharsikin. Maka sudah pasti sebutan pahlawan sekaligus Ratu Jawa Tanpa Mahkota itu sangat pantas untuknya. Pak Tjokro sangat patah hati saat Soeharsikin meninggal. Bahkan keputusannya untuk menikah lagi dengan Roestinah banyak dikritik oleh temannya sebab istri keduanya justru hidup dari keringat Pak Tjokro.



22 Februari 1921 adalah langit mendung bagi Pak Tjokro dan anak-anaknya. Kurang lebih usia 35 tahun, Soeharsikin meninggal akibat tertular penyakit tifus dari anak kelimanya. Sang Ibu menemani anaknya setiap hari sedangkan kala itu belum ada obat untuk itu. Makam Botopotih, Surabaya menjadi peristirahatan terakhir Wanita Hebat tersebut. Genap 100 tahun Raden Ayu Soeharsikin telah bersemayam di makan tersebut.

Marilah kita menundukkan kepala sejenak sembari melafadzkan Fatihah kepada Ratu Jawa Tanpa Mahkota, Raden Ayu Soeharsikin. Tanpanya, Indonesia mungkin tidak akan seperti hari ini. Apabila kita tidak dapat menjadi bagian dari anak kos rumahnya kala itu, apabila kita tidak sempat mengukir senyumnya kala itu. Maka siapapun yang merasa terpanggil dan merasa terpilih/*Peneleh*, mari kita semerbakkan harumnya juang Sang Ratu, Sang Kekasih Guru Bangsa kita dengan penghayatan dan pengamalan kisah juang beliau dalam kehidupan kita saat ini dan teruntuk penerus kita di masa depan.

Latar Belakang Pendidikan Raden Ajeng Soeharsikin, tahun kelahiran Soeharsikin sampai saat ini masih menjadi tanda tanya. Adrian Perkasa, yang merupakan tokoh sejarah memperkirakan usia Pak Tjokro lebih tua dari RAS, Tjokro kelahiran 1882M, Soeharsikin diperkirakan meninggalkan saat usia 35 tahun sehingga bisa jadi ia kelahiran 1885M. Buku “Menulusuri Jejak Ayahku” karya Harsono 1983, RAS disebut mahir berpiano. Ia justru kurang menyukai gamelan dan menari walau itu merupakan kegemaran Pak Tjokro.

RAS memiliki hobi yang juga terkesan unik yakni beternak hewan, salah satunya adalah ular. Ia dijuluki pawang ular handal, dalam buku karya Harsono disebutkan bahwa dibelakang rumah RAS ada puluhan ular yang dirawat oleh RAS namun tidak pernah mengganggu cucu-cucunya. Dapat ditilik bahwa pada masa 1985 sekolah perempuan hanya sebatas bisa baca tulis dan lebih ditekankan pada penanaman nilai. Sehingga pendidikan yang didapat oleh RAS yakni seperti sekolah membuat jamu, menjahit, dan pendidikan karakter kekeluargaan lainnya.

Tertulis dalam Sejarah Pendidikan Indonesia oleh Dr. Bambang Subiyakto. Pada 1867, Pemerintah Hindia Belanda membentuk *Departement Van Onderwijs En Eeredienst* (Departemen Pengajaran dan Kepentingan Kehormatan) yang berfokus pada urusan kerajinan, agama, dan pendidikan. Tujuan pembentukannya tidak laian adalah untuk cina, bumiputra, dan lainnya mendapatkan pendidikan barat dari dasar hingga perguruan tinggi. Hindia Belanda banyak membangun sekolah berorientasi barat melalui pendidikan politik etis supaya bumiputra mengenal kebudayaan dan pengetahuan barat.

Akhir abad 18 dan awal abad 19 desain pengajaran perseorangan diubah menjadi desain klasikal yang pengajarannya dengan bahan ajar sama untuk sekelompok anak di waktu yang sama juga. Awal mula tahun 1850, sekolah kelas satu didirikan dengan masa pendidikan lima tahun yang hanya diperuntukkan untuk anak pegawai Pamong Praja yang berada di karisidenan. Pelajaran yang diajarkan yakni calistung, menyanyi, ilmu hewan, menggambar, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu tumbuhan, dan bahasa Indonesia. Sekolah satu ini sering dijuluki sebagai sekolah untuk menjadi seorang pegawai maka tidak heran apabila pengajaran administrasi wajib diajarkan di sekolah karena memang tujuannya hanya untuk mengeluarkan *output* pegawai. Sama seperti kurikulum yang di desain barat saat ini yang berusaha menciptakan manusia mesin atau pendidikan konsep pabrik demi meraih keuntungan untuk dirinya sendiri.

Abad 19 akhir sekolah kelas dua didirikan dengan lama masa pembelajaran adalah empat tahun yang dipusatkan di bagian kota kabupaten. Namun pengajaran di kelas dua ini justru semakin sederhana dengan calistung dan bahasa Indonesia atau bahasa daerah saja.

Kemudian yang menjadi pembeda lagi adalah sekolah ini terbuka untuk berbagai kalangan. Sehingga disinilah kemungkinan besar RAS mengeyam pendidikan formalnya yakni sekolah kelas satu dan dua. Ia kemungkinan besar mengeyam pendidikan sekolah satunya di sekolah tersebut karena ia merupakan anak dari Wakil Bupati kala itu dan sekolah dua dinikmatinya sebab dibuka untuk semua kalangan.

Penanaman Karakter Masa Hidup RAS (Jawa-Priayi-Islam), Walaupun pada rentang 1885-1900 yakni masa pendidikan formal RAS masih dibawah kuasa Politik Pendidikan Belanda yang kurikulumnya kental dengan orientasi Barat. Namun disisi lain RAS hidup dan besar dalam lingkup pemerintahan Bupati Raden Mas Tjakranegara I dan II. Dalam Serat Wulang Putri yang ditulis oleh Paku Buwono 1902 M sebagai salah satu bukti bahwa kedudukan dan peran Wanita di tengah masyarakat telah diatur sesuai dengan nilai budaya Jawa yang menempatkan Wanita dengan kedudukannya senantiasa mulia berdampingan dengan lelaki. Walaupun pada realitanya di kalangan keraton atau bangsawan sebagai RAS hidup sistem pendidikan *top down* lebih ditekankan. Namun dengan kekhasan Jawa itulah perempuan diharapkan bukan hanya pandai lahiriah saja namun juga kuat batiniyahnya. Keduanya saling mengisi untuk menuju menjadi manusia yang utuh atau *kamulyan*. Oleh karena yakin bahwa peran orang tua yakni Raden Mas Adipati Tjakranegara dan istrinya pasti mendidik dengan norma dan dasar berpikir yang sangat kuat. Karenanya dahulu namun bisa jadi hingga saat ini kewibawaan dan kehormatan raja dipengaruhi juga oleh akhlaq putra-putrinya. Sehingga walaupun perempuan Jawa dididik untuk qanaah, sabar, istiqomah, dan patuh, juga dididik menguatkan kecerdasan, berakhlaqul karimah dan kewibawaan.

Raden Mas Adipati Tjakranegara I (1856-1882) dalam kepemimpinannya berhasil mengaksikan nilai religiousitasnya dalam kebijakan politik yang ia buat. Diantaranya adalah kebijakannya dalam membangun Masjid Agung Ponorogo karena ia menyadari pentingnya pembangunan masjid untuk pusat pertemuan ummat muslim. Selain itu ia juga membentuk bedug Masjid Agung juga Masjid Jami Tegalsari yang pada kala itu bedug menjadi sarana komunikasi datangnya waktu sholat. Bupati Tjakranegara I yang masa jabatannya terlama yakni 26 tahun menjabat, ia berhasil menciptakan masyarakat Ponorogo saat itu sangat makmur, *gemah ripah loh jinawi*.

Pasca pemerintahan Tjakranegara I lengser, ia digantikan oleh Bupati Raden Mas Tjakranegara II (1882-1896) yang dijuluki Sang Pendidik. Ia besar dalam keluarga santri, anak dari Tjakranegara I dan kakeknya ialah Kyai Kesan Besari pemimpin Pondok Pesantren Tegalsari. Wujud progam bupati pada saat itu yakni membangun sekolah-sekolah yang dimulai tahun 1900 dengan dibangunnya SD Kepatihan, SD Brotonegaran 1901, SD banyudonoo 1903, SD Mangkujayan 1904, SD Bangunsari 1905, SD *ongko loro* yang dibangun di desa-desa 1914.

Selain hal tersebut, di lingkup keluarga, RAS besar dalam keluarga bangsawan yang sangat memegang teguh nilai Jawa-Priayi-Islam. Hal ini terbukti pada ungkapan Mulawarman dalam Jang Oetama, Tidak sembarang orang selalu dikenang oleh sosok Soekarno. Ia memiliki kesan mendalam terhadap RAS, yang beliau panggil Bu Tjokro karena memang sosok RAS memberi ingatan tak terlupakan dan kesan mendalam. Kesan mendalam itu berkenaan dengan budi pekerti yang halus, baik hati, dan suka memaafkan, serta lebih penting lagi kedekatannya pada Islam. Hal ini tampak dari rutinitas mengaji, salat lima waktu tanpa jeda, bahkan setiap malam tak pernah alpha dari Qiyamul Lail.

Menengok latar belakang bangsawannya yakni anak dari Raden Mas Mangoensomo (Patih atau Wakil Bupati Ponorogo kala itu. RAS termasyhur dengan sosok pribadi yang pantun



dan santun dengan kehendak orang tuanya, salah-satu wujudnya ia berkenan untuk dijodohkan dengan Tjokroaminoto sebab ayahnya Tjokro juga merupakan seorang pejabat. Patih dikenal sebagai seorang pemberani yang disimpan di daerah Ponorogo dengan julukan ulah warok juga sebagai perampok yang ricuh di masyarakat hampir setiap hari.

Pada saat Raden Mas Mangoensomo menjabat menjadi Wakil Bupati Ponorogo, ternyata Bupatinya adalah Adipati Tjokronegoro I (Raden Mas Koesen) Bupati Ponorogo 1856-1882 yang merupakan Putra Kanjeng Kyai Kasan Besari dan Raden Ayu Moertosijah Nyai Kasan Besari. Raden Mas Adipati Tjokronegoro I ini memiliki anak RM Tjokroamiseno yang merupakan bapak dari Tjokroaminoto. Tjokroaminoto adalah anak kedua dari dua belas bersaudara dari RM Tjokroamiseno, sebagai wedanan (diatas Camat) kleco Madiun.

Putra Kyai Kasan Besari Tegalsari adalah penerus dari R. Tumenggung Cokronegoro sampai tahun 1882. "Penerusnya adalah Raden Tumenggung Cokronegoro I, putra Kyai Kasan Besari Tegalsari sampai tahun 1882 dan dimakamkan di belakang Masjid Kauman. Ia digantikan putranya, Raden Tumenggung Cokronegoro II (Gusti Kanoman atau Imam Buchori). Pada masa pemerintahannya terjadi pemberontakan Kampak Patik yang menentang penjajahan Belanda. Ia memimpin sampai tahun 1914 dan digantikan oleh Raden Tumenggung Sosropawiro yang hanya tujuh hari memerintah karena wafat. Jabatan Bupati selanjutnya dipegang oleh Raden Mas Cokrohadinegoro yang mendukung penuh gerakan politik Sarekat Islam (SI) hingga menjadi anggota aktif SI di Ponorogo". (Babad Ponorogo dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo, Hal 56).

Silsilah tersebutlah yang membuat Raden Mas Mangoensomo ingin menikahkan anaknya RAS dan Tjokroaminoto dengan harapan dapat hidup mulia bersama keluarga para bangsawan. Namun, dalam realitanya putra Tjokroamiseno itu berbeda dengan buyut dan orang tuanya, justru ia terang-terangan melakukan perlawanan terhadap Belanda. Padahal pada zaman itu, melakukan perlawanan terhadap belanda merupakan hal yang tabu. Kemudian bisa saja, apabila pak Tjokro tetap menjadi pejabat, ia akan menjadi Bupati pasca Raden Tumenggung Cokronegoro II. *"Tjokroaminoto tidak berhasrat menjadi birokrat, sedangkan mertuanya menginginkan Tjokroaminoto menjadi birokrat, sebab mertuanya masih bersikap kolot dan cenderung elitis. Perbedaan pandangan ini wajar mengingat perbedaan latar belakang pendidikan dan kedudukan mereka dalam masyarakat Perbedaan-perbedaan di antara mertua dan menantu ini tidak mudah untuk dipertemukan, bahkan perbedaan ini makin hari makin bertambah tajam Sadar akan kenyataan yang dihadapinya ini, Tjokroaminotopun mengambil tindakan nekat. Dia meninggalkan rumah kediaman mertuanya yang menjadi kediamannya selama ini walaupun ketika itu istrinya sedang mengandung anaknya yang pertama."* Cerita diatas merupakan perdebatan antara Tjokro dengan mertuanya ketika pemikirannya tumbuh kritis radikal revolusioner. Tepat 1905 ia mengundurkan diri dari perusahaan tempat kerjanya sebagai wujud perlawanannya atas priyayi atau feodal.

Gerakan Pendidikan RAS di Rumah Peneleh : anak-anak keluaran "internaat-Soeharsikin" Jalan Peneleh VII Surabaya, rumah putih bernomor 29-31. Sebuah rumah sederhana yang menjadi dapur nasionalisme. Semua sisi rumahnya menjadi saksi juang Pak Tjokro dan Soeharsikin. Setiap sudut bangunannya menjadi kawah candradimuka tokoh pergerakan, tidak terkecuali Sang Proklamator Kemerdekaan. Mayoritas orang tua di zaman itu menginginkan anaknya menjadi bagian dari kos Peneleh yang terdapat Sang Poros Kharismatik Jawa, Pak Tjokro. Namun siapa sangka bahwa ide membeli pada 1902 itu merupakan ide dari Soeharsikin. Ia menyadari bahwa suaminya sibuk di politik sehingga ia memutuskan membantu suaminya untuk menopang perekonomian keluarga.



Alhasil sejak 1912 ia menginisiasi rumahnya menjadi kosan untuk pelajar Hogere Burger School (HBS), Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), Middelbare Technise School (MTS) maupun Nederlands Indische Artsen School (NIAS). Sekitar 1918 pelajar yang menetap di kos an berkisar 18 hingga 20 pelajara (Tjokroaminoto, 1983 : 40-41) Hanya lelaki yang dibolehkan kos disana. Biaya sewa setiap kamar per bulannya dan makan dengan dua kali sehari yakni 11 gulden atau setara USD 4 kala itu. Selain pemasukan dari kos ini, Soeharsikin juga merupakan pengrajin batik cekatan. Tersebutlah daerah Plampitan dekat Gang Peneleh yang menjadi pusat batik terkenal hingga 1970-an.

Adakah yang mengira bahwa awal kali yang mengenal firasat kepahlawanan Soekarno ialah berawal dari seorang wanita? Kedekatan Soekarno dengan Pak Tjokro adalah peran dari Soeharsikin. Hal ini yang menyadarkan hati dan pikiran bahwa arah Indonesia juga dapat berubah dari sebesar apa peran perempuan Indonesia disana. Terlihat bagaimana rumah sederhana berhasil diubah menjadi ruang dinamika dan dapur nasionalisme.

Rumah Pak Tjokro dapat menjadi role model pendidikan informal saat ini. Tokoh besar berhasil terlahir dari didikan RAS dan Pak Tjokro. Kurikulum yang ditawarkan menarik setiap orang tua tidak terkecuali ayah Soekarno (Adams, 1966: 41-42). RAS dan Pak Tjokro menjadi induk semang untuk mereka hingga terbukti tokoh-tokoh itu memberikan pergerakan besar baik pra maupun pasca kemerdekaan negara kita. Seperti Abikusno tokoh utama PKI, Soekarno sebagai Proklamator dan Presiden Pertama RI, Kartosoewirjo yang turut serta dalam penandatanganan naskah piagam Jakarta, Indolog pertama di Indonesia yakni Dr. sampurno dan tokoh poros utama pergerakan lainnya.

Pendidikan Kebangsaan dan Nilai Moralitas, penanaman kebangsaan dan moralitas dalam kos an RAS ini berlangsung sangat kuat dengan berbagai dialog yang diadakan oleh Pak Tjokro. Tauladan ditanamkan RAS dan Pak Tjokro melalui kedisiplinan dalam keseharian mereka. Berbagai macam aturan sengaja dibuat untuk mendukung penguatan mental, intelektual, kultural, juga religiusnya (Tempo, 2011 :47) Desain pendidikan ini tentu sangat bisa dicontoh untuk pendidikan keluarga di era globalisasi ini.

Peran RAS dan Pak Tjokro saling melengkapi menjadi guru dan orang tua yang dibuktikan dengan pola ajar yang mereka terapkan seimbang baik nasionalisme maupun religioutas. Dengungan mengaji RAS juga sering didengar oleh anak kos an. Usaha RAS dan Pak Tjokro yang akhirnya berhasil mendidik kemerdekaan berpikir pemuda yang tinggal di kosan.

Kedisiplinan, menarik sekali mengulik kedisiplinan yang diterapkan oleh RAS dan Pak Tjokro demi terbentuknya kepribadian yang luhur. Keduanya mengajarkan kedisiplinan dan tekad kuat agar hasil yang diharapkan dapat tercapai. RAS dan Pak Tjokro tidak pernah menerapkan teori yang muluk-muluk atau dalam bahasa jawanya ribet. RAS dan Pak Tjokro hanya senantiasa bertindak bijaksana. Keunikan aturan penghuni kos di rumah wajib dibahas dalam bagian ini, ada empat aturan yang wajib dilaksanakan yakni makan malam pukul sembilan jika terlambat, maka tidak akan dapat makan, pukul sepuluh malam harus berada di kamar, pukul 4 pagi wajib sudah bangun untuk belajar, serta tidak diperbolehkan dengan perempuan. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk karakter disiplin dari penghuni kost. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk karakter disiplin dari penghuni kost.



Nilai penokohan, pendidikan kebudayaan ternyata juga diterapkan dengan baik oleh RAS dan Pak Tjokro. Seni mereka gunakan sebagai metode penanaman pendidikan cinta budaya kepada seluruh anaknya dan anak kosnya. Pak Tjokro mahir dalam seni tari serta memainkan gamelan. Ada tokoh wayang yang diperankan oleh Pak Tjokro yakni Hanoman. Menurutnya Hanoman itu simbol juang perlawanan atas penindasan.

Sedangkan RAS Selalu menceritakan dan membentuk kepribadian anak kandung dan anak kosnya dengan penokohan. Dengan menurunkan kepahlawanan dari kisah Mahabarata dan Ramayanalah, anak keturunannya masih melestarikan pendidikan melalui kepenokohan hingga saat ini. (ungkap Willy Tjokroaminoto, cicit Tjokroaminoto).

Pak Tjokro telah terbiasa mengajak pelajar di rumahnya rentang seminggu sekali hingga dua kali mengikuti latihan tarian wayang di Taman Seni Panti Harsoyo sebagai wujud keseriusan penanaman cinta seni dan musik untuk anaknya sebagai pelestari kebudayaan. Selain tarian dan musik, ternyata beliau juga aktif mengikutkan anaknya pada pelatihan bela diri. (Amelz, 1952: 60 & Tjokroaminoto, 1983: 8-10). Panti Harsoyo menjadi tempat hiburan murah yang dapat menikmati buku, catur, hingga bilyard. (Kartowisastro, 2010: 10).

Kesederhanaan dan kedermawanan kedermawanan, kesederhanaan dan kedermawanan keluarga RAS senantiasa menjadi air di atas gurun tandus. Proses mengkader muridnya telah dimulai sejak ia menyajikan kamar dengan penuh tantangan seperti yang digambarkan oleh Soekarno ketika pertama kali sampai di kos. Soekarno bersama Herman temannya dari Mojokerto mendaftarkan diri ke kosnya. Kehidupannya seakan berubah jauh dari sebelumnya baik Soekarno maupun Kartowisastro sebab mereka hidup dalam kelimpahan keluarga terpendangnya yang serba kecukupan.

Pak Tjokro melakukan proses pengaderan mulai dari memberi kamar yang penuh tantangan (Tjokroaminoto, 1983: 4). Kesederhanaan yang diajarkan oleh mereka diharapkan dapat menjadi bekal kepada anak-anak didiknya baik ketika berkeluarga, berorganisasi, maupun saat hidup sosial bermasyarakat.

Dalam buku *Penyambung Lidah Rakyat* karya Cindy Adams, Soekarno bercerita bahwa Pak Tjokro dengan ikhlas sebagai Ketua SI yang artinya penghasilannya tidak besar. Keluarganya tinggal di perkampungan yang padat namun dekat dengan jembatan yang dibawahnya ada sungai. Di seberang jalan yang sejajar dengan sungai dapat dilihat gang kecil yang tidak cukup untuk mobil masuk. Rumah Peneleh ini dalamnya terbagi menjadi sepuluh kamar kecil termasuk loteng. Keluarga RAS tinggal di bagian rumah depan, sedangkan anak-anak tinggal di belakang. Kamar Soekarno dikatakan lebih luar biasa sederhananya dibandingkan dengan anak yang telah lama kos disana karena akan dapat kamar yang lebih baik. Kamar Soekarno tidak ada jendela, tidak ada pintu, tidak ada bantal apalagi kasur, gelap sehingga mau tidak mau harus menghidupkan lampu terus-menerus walaupun siang hari. Kamar gelap itu meja dalamnya dipenuhi oleh buku-buku, kursi, tempat baju, dan tikar. Soekarno juga tidak memiliki kelambu dan kamarnya menjadi tempat serangga hingga tidak ada yang berkenan tinggal sekamarnya. Gambaran cerita itu menunjukkan bagaimana nasehat Jawa yang mana penuntut ilmu harus dibarengi dengan laku atau tirakat atau menahan diri agar tujuan ilmunya dapat bercahaya atah bahkan menyinari orang lain.

Pendidikan agama, RAS dan Pak Tjokro menyeimbangkan desain pendidikannya dengan pengetahuan dan praktik religius agar pendidikan Barat yang anak didik kosnya dapat dari sekolah Belanda tidak merusak jangkar agamanya. (Amelz, 1952: 60). Pak Tjokro melawan aturan sembah jongkok yang dilakukan pribumi sebagai penghormatan kepada Belanda. Pak Tjokro mengajarkan bahwa muslim tidak boleh takut dengan apapun dan siapapun juga selain Allah. Pak Tjokro sebagai suri tauladan pentingnya kemerdekaan, persaudaraan dan persamaan. (Tjokroaminoto, 1963: 29).

Pengamalan agama selain dilakukan oleh Tjokroaminoto, RAS juga mencontohkan kedekatannya dengan agama kepada anak-anaknya, seperti yang telah dituliskan pada sub bab sebelumnya. Bahwa ketaatannya dengan Islam nampak pada rutinitas mengaji, salat lima waktu tanpa jeda, bahkan setiap malam .



Gambar 1. Konsep moslem national onderwijs (1917)

Tjokroaminoto dalam Moslim National Onderwijk (1917) berpendapat bahwasanya hendaknya sekolah itu dihidupkan dengan ruh Islam dan dididik menjadi orang terpelajar serta beradab. Ilmu pengetahuan ditangan kanan kita, ilmu falsafah di tangan kiri kita, dan kepala menjadi mahkota. Kecintaan terhadap negara atau nasionalisme juga harus tinggi. Jika kesemuanya dapat tercapai maka baru dikatakan bahwa pendidikan kita telah mengarah untuk menjadi manusia sejati.

Cara menjamu tamu, telah menjadi kebiasaan RAS dalam menjamu tamu yang datangnya dari berbagai kota. Mengingat Rumah Peneleh adalah rumah singgah para tokoh Sarikat Islam. apalagi saat Konggres pertama SI di Surabaya pada 1913 pasti banyak tamu yang berkunjung ke Rumah Peneleh. RAS memiliki kebiasaan menjamu setiap tamu yang baru datang sebelum mereka bersialog dengan Pak Tjokro. Ia mengajarkan bahwa kita tidak tahu bahwa orang-orang perjuangan itu apakah sudah makan atau belum. Sebab keramahan itulah menjadikan Pak Tjokro dengan anak kosnya maupun dengan tamu-tamu besar Sarekat Islam menjadi lebih harmonis. Kita tidak tahu bahwa orang-orang perjuangan itu datang dari jauh dan belum makan. Lebih harmonis.

Karena Pak Tjokro adalah Ketua SI jadi banyak pemimpin partai atau cabang SI datang untuk berdiakog atau sekadar menyambung tali silaturrahim. Kemudian tidak jarang dari mereka



juga menginap dalam beberapa hari. Soekarno bercerita bahwa ia menyukai waktu makan sebab setiap makan mereka kumpul dengan keluarga kemudian dilanjutkan dengan diskusi hingga ke percakapan politik.

Peran RAS mendekatkan Soekarno dengan Tjokroaminoto, RAS berperan besar di kost ini. Sosok RAS merupakan gadis priyayi tulen sehingga tidak heran apabila ia sangat setia dengan Pak Tjokro hingga ia meninggal ketika 1921. RAS merefleksikan mulianya pendampingan perempuan terhadap suami, orang tua, dan anak dengan lembut tutur kata, patuh, dan tidak menyerah dalam memahami suaminya. Soekarno telah berinteraksi dengan RAS dalam waktu yang lama sejak muda, hal ini dapat dibaca dari pernyataannya yang menyatakan bahwa *"Pada saat saya menyatakan hormat dan terima kasih kepada Tjokroaminoto, saya tak mau melupakan Ibu Tjokro, yaitu istri Pak Tjokro, seorang wanita yang sungguh-sungguh luas hati dan luhur budi. Beliau pun meninggalkan kesan yang dalam di kalbu saya ini. Moga-moga beliau pun diberi tempat baik oleh Tuhan di alam baka. Amin! Amelz (1952, 13) Sambutan tertulis Soekarno untuk penerbitan biografi HOS Tjokroaminoto."*

Soekarno memandang Pak Tjokro merupakan tipikal kaku alias tidak hangat kepada anak-anak. Namun, bagaimanapun dia ialah sosok tauladan proklamator kemerdekaan. Kami meyakini bahwa masih jarang yang menyadari bahwa awal kali yang mengenal potensi besar Soekarno kecil adalah dari seorang perempuan. Sebelum Pak Tjokro bermimpi bahwa yang akan memerdekakan Indonesia 29 tahun lagi dihitung sejak 1916 ialah Soekarno, jauh sebelum itu RAS telah memiliki pandangan padanya. Dalam hal ini kedekatan Pak Tjokro dengan Soekarno ialah peran RAS. Maka gerakan domestik perempuan itu bisa mengubah arah Indonesia. Karena apabila Pak Tjokro tidak dikekatkan dengan Soekarno maka belum tentu Indonesia seperti sejarah kemerdekaan hingga saat ini. Terlihat juga bagaimana rumah sederhana disulap menjadi ruang dinamika dan dapur nasionalisme.

Salah satu pemuda kos yang diberi kepercayaan untuk menghukum pemuda lainnya apabila nakal ialah Soekarno. Di sebuah peristiwa Harsono merusak sepeda Soekarno. Ketika Soekarno mengetahui hal itu RAS mengizinkan untuk menghukum dengan pukulan hingga menangis. Cerita berjalan menjadi bahan guyon ketika Harsono menjumpai Soekarno di istana negara. Ia mendekatkan Soekarno dengan Pak Tjokro agar ia dapat menjadi membantu pula untuk mentransfer ilmunya kepada teman-teman kosnya.

RAS ingin seluruh anak-anaknya mendapat akses pendidikan. Jadi tidak hanya pendidikan anak kostnya yang ia perjuangkan, melainkan pendidikan kelima anaknya pula yakni Anwar Tjokroaminoto, Netty Oetari atau Siti Oetari, Siti Islamiah, Harsono Tjokroaminoto, dan Suyud Achmad. Oleh RAS langsung ia among, momong, ngemong anak kandung mereka beserta anak kos dengan irama Jawa-Priyayi-Islam. Kelembutan hati dan kesabarannya sudah pasti dapat dicontoh dalam mendampingi pertumbuhan pemimpin-pemimpin besar Indonesia atau yang biasa dijuluki pemuda luaran "Internaat-Soeharsikin".

Gerakan ekonomi, dengan kesadaran penuh memhami kondisi perekonomian keluarga mengingat Pak Tjokro yang jarang di rumah karena bertugas sebagai petinggi SI. Maka ia hendak meringankan dengan kreatifitasnya demi menghidupi kebutuhan keluarganya. Namun yang menjadi unik ia memikirkan bagaimana agar metode yang ia gunakan tidak harus keluar dari rumah. Alhasil ide yang muncul pada 1992 adalah menjadikan Rumah Peneleh di gang 7 itu sebagai kos. Hanya siswa laki-laki saja yang boleh bermukim di sana. Biaya sewa kamar selama satu bulan dan makan dua kali sehari adalah 11 rupiah atau setara USD4 dollar pada 1960. Sedangkan, bagi mereka yang ingin menggunakan listrik, akan dibebankan tarif tambahan. Dari sumber tersebut maka dari kost, RAS dapat menghasilkan 11 rupiah dikali 20-an anak kost yakni 220 rupiah per bulan yang mampu mencukupi kehidupan keluarga dan anak kostnya. Pendapatan

itulah yang menjadi penopang kebutuhan rumah tangga Pak Tjokro dan RAS. (Gonggong, 1985: 16-17).

Dibukanya kos ini ternyata juga membuka pekerjaan untuk Mbok Tambeng yakni seorang emban di rumah Pak Tjokro. Urusan kebutuhan pemuda dalam rumah kos dan kebutuhan anak kandung RAS dan Pak Tjokro dibantu oleh Mbok Tameng. (Tjokroaminoto, 1983: 10). Dengan adanya Mbok Tameng Soekarno sangat terbantu karena beliau yang menjahit celana juga menyediakan gado-gado yang merupakan kesukaan Soekarno. (Adams, 1966: 50) RAS lah yang mengumpulkan uang makan keluarga besar itu setiap minggu.

Kreatifitas lain untuk menopang perekonomian keluarga yakni ia juga merupakan pengrajin batik yang handal. Daerah dekat gang Peneleh yaitu Plampitan menjadi pusat batik yang dikenal di zaman 1900 an hingga 1970 an. Ia mahir membatik sejak masih hidup di Ponorogo. Setiap orang tua zaman dahulu pasti sering mencari batik khas dari Plampitan ini.

Berdasarkan kisah nenek moyang Plampitan ini menjadi pusat pembuatan tikar zaman Belanda. Plampitan berasal dari kata Lampit yang artinya tikar. Bahkan diceritakan oleh Bahruddin Azmatkhan (Raja Sriwijaya yang masuk Islam) dari sumber wawancara Willy Tjokroaminoto (cicit Tjokroaminoto) bahwa RAS dan Pak Tjokro pernah membuat desain batik khas sendiri. Namun artefak atau wujud peninggalannya telah hilang sebab tidak ada yang menyimpannya.

Gerakan sosial, keselarasan gerakan sosial RAS dan Tjokroaminoto. Pembukaan rumah Peneleh menjadi kos-an merupakan solusi bagi RAS untuk menopang perekonomian keluarga. Pak Tjokro bersama RAS menawarkan kos ini juga untuk membantu anggota SI, kerabat dekat, dan pelajar yang mengenyam pendidikan di Surabaya. Pembukaan kos ini juga merupakan solusi atas tingginya biaya hidup dan pendidikan di kota besar. Pembukaan kos ini merupakan wujud sikap sosialis pasangan suami-istri yang membantu memberikan ruang bagi para pelajar serta anggota SI.

Rumah ini ternyata tidak hanya berisi keluarga inti RAS dan anak kosnya melainkan juga membantu kerabat dekatnya seperti adik Pak Tjokro (Abikoesno Tjokrosujoso) dan adik RAS (Supardan) yang akhirnya mereka juga merupakan tokoh berpengaruh di masa awal kemerdekaan. Rumah Peneleh dapat dijuluki sebagai "Markas SI". Dapur nasionalisme itu tidak berhenti dikunjungi oleh tamu dari berbagai macam suku dan tujuan. Ruang dinamika bangsa itu menjadi perpustakaan ideologi Pak Tjokro dengan Semaoen, Alimin, dan Darsono. Ideologi demokrasi, kerakyatan, sosialisme menjadi santapan harian anak kos. Karena Surabaya termasuk kota besar maka seluruh jeritan atas penindasan rakyat akibat aturan Kolonial ditujukan ke rumah RAS (Amelz, 1952 : 55-56).

Dapur cakrawala di gang Peneleh itu juga bagi SI adalah tempat penyatuan massa dan aktivitas lainnya. Keluar masuknya tamu dari berbagai daerah dan tujuan memberikan dampak bagi pelajar kos. Seperti Soekarno yang menganalisis lebih dalam mengenai pemikiran Ahmad Dahlan yakni gerakan Muhammadiyah yang dipandang modern. Sedangkan Semaoen dan Musso lebih memilih menyelami pemikiran Sneevliet (Lubis, 2010: 6 & Tempo, 2011: 115).

Tokoh pergerakan yang menjadi tamu memberikan pengajaran yang mendongkrak perkembangan anak kos selain yang telah diterapkan oleh RAS dan Pak Tjokro. Banyak dari tamu yang menginap dirumahnya berbagi kasur dengan pelajar kos RAS.

Keteguhan Hati dan Kesetiaan RAS, kisah RAS memberikan tauladan totalitas perjuangan perempuan dalam pergerakan untuk keluarga maupun masyarakat. RAS menunjukkan peran seorang perempuan bukanlah dibelakang namun justru akan menjadi selaras apabila suami istri dapat saling harmonis memahami tanpa menyerah. Seperti proses panjangnya dalam menghubungkan Pak Tjokro dengan Soekarno.

Refleksi kejawaan RAS sebagai pendukung total Pak Tjokro tidak setengah-setengah. Ia sangat memegang teguh prinsip kehidupan pasca pernikahan merupakan kehidupannya dan dialah



yang bertanggung jawab atas pilihannya, maka ia menolak intervensi orang tua. Bahkan ketika terjadi peristiwa minggaat dan percekocokan antara Pak Tjokro dan ayah mertuanya, RAS-lah satu-satunya orang yang membela keputusan Pak Tjokro. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan beliau kepada ayahnya untuk menceraikan Pak Tjokro, pada saat beliau sedang mengandung anak pertamanya, karena Pak Tjokro dianggap memperlakukan dan melawan keluarga setelah Sang Suami memutuskan keluar sebagai Pangreh Praja di Madiun : *“Ayahanda! Dahulu anakanda dikawinkan oleh ayahbunda, sedangkan anakanda pada waktu itu tidak kenal dengan Mas Tjokro. Anakanda taati! Kini anakanda pun tetap taat. Kalau ayah-bunda ceraikan anakanda dari Mas Tjokro, baiklah, tetapi ... seumur hidup anakanda tidak akan kawin lagi. Oleh karena dunia dan akhirat, suami anakanda hanyalah Mas Tjokro itu semata.”*

Tidak hanya sampai di situ kesetiaan RAS. Ketika RAS sudah melahirkan, dan merasa sudah sehat kembali, maka beliau memutuskan untuk mengikuti jejak Pak Tjokro, keluar dari kemapanan dan kedamaian di rumah dan lingkungan *ambtenaar*, di mana semua fasilitas terpenuhi. Pilihan beliau bukan kemapanan dan kedamaian, tetapi memutuskan mengikuti langkah dan keputusan suami. Meski kemudian beliau harus kembali ke rumah ayahnya, karena Pak Tjokro tidak dapat ditemukan keberadaannya. Pada akhirnya Pak Tjokro yang menjemput RAS untuk pergi meninggalkan rumah ayahnya, setelah selesai merantau, mengaji, dan mencari makna hidup yang sebenarnya. Memang, sebagai wanita Jawa, konsep mengenai pribadi wanita sangat dipengaruhi oleh budaya yang berkembang saat itu. Wanita ideal dalam budaya Jawa diwujudkan sebagai sosok penyabar, istiqomah, teguh pendirian, qanaah, penyayang, taat pada kebaikan, dan setia.

Soeharsikin: antara perempuan dan perjuangan politik, bisa kita bayangkan bahwa berpolitik semasa hidup bu Soeharsikin sangat susah, utamanya bagi kaum perempuan. Hal tersebut melatarbelakangi tidak adanya tulisan tentang perjuangan politik perempuan di Nusantara, khususnya bu Soeharsikin. Namun kami coba melacak gerakan politik yang dilakukan oleh bu Soeharsikin. Sebenarnya, saat mengenalkan pak Karno dengan pak Tjokro, bu Soeharsikin merupakan bagian dari politik bu Soeharsikin. Bahkan lebih jauh lagi kebelakang, saat bu Soeharsikin memutuskan untuk ikut bersama dalam perjuangan pak Tjokro merupakan pilihan politik yang berat.

Kehebatan lain dari bu Soeharsikin sebagaimana diungkapkan oleh Aji Dedi Mulawarman saat kami wawancarai, bahwa salah satu gerakan politik yang dilakukan oleh bu Soeharsikin ialah membantu keuangan pak Tjokro. Mulawarman berasumsi, bahwa mulai dari saat kuliah, yang membiayai pak Tjokro sebenarnya ialah ibu Soeharsikin. Apalagi posisi bu Soeharsikin saat itu adalah putri dari bupati, sehingga tak heran bu Soeharsikin menaikkan politik keuangan untuk menyelamatkan pak Tjokro dan gerakannya. Bahkan setelah beliau di Surabaya saat itu, bu Soeharsikin banyak membantu pendanaan gerakan pak Tjokro.

Kita bisa bayangkan, SI sebagai organisasi terbesar saat itu tentu membutuhkan dana yang cukup besar pula. Tidak cukup hanya dengan iuran dari para pengurus. Maka, sebagaimana diungkapkan Mulawarman, bu Soeharsikin yang memiliki latar belakang sebagai seorang anak Bupati saat itu, banyak mendanai pergerakan dan perlawanan SI. Secara langsung dalam politik, bu Soeharsikin tidak ikut serta, namun beliaulah menjadi pengendali perjalanan politik pak Tjokro dan SI saat itu. Tidak hanya keuangan, tetapi kebijakan-kebijakan yang diambil pak Tjokro banyak yang tidak lepas dari diskusi dengan bu Soeharsikin.

Dalam diskusi yang bertajuk "RA. Soeharsikin: Perlawanan Perempuan Indonesia" hadir Wily Tjokroaminoto sebagai pembicara. Cicit dari Hos. Tjokroaminoto tersebut menjelaskan bahwa pak Tjokro dan bu Soeharsikin sering mendiskusikan tentang gerakan-gerakan yang tengah dilakukan oleh pak Tjokro di SI. Sehingga dalam pengambilan keputusan politik, tidak jarang pak

Tjokro mendengarkan nasehat dan masukkan dari wanita terdekat beliau tersebut Bu Soeharsikin.

Kesimpulan

Raden Ajeng Soeharsikin sebagai wanita yang hidup ditengah kesulitan telah mampu menjadi salah satu arus utama dalam dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, hingga keTuhanannya. Beliau berhasil menjadi pendamping perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto. Sosoknya tidak hanya mampu menjadi seorang istri, ibu, melainkan juga religius dan mengayomi masyarakat. Keharmonisan keluarga Pak Tjokro menunjukkan bahwa kebaikan itu tidak hanya yang terlihat oleh publik namun justru terletak pada yang tidak terlihat yakni tidak tunduk takluk pada makhluk melainkan segala perjuangan merupakan wujud pengabdian kepada Allah, seperti pada puncak karya beliau dalam buku “Memeriksa Alam Kebenaran”. Ibu Soeharsikin telah banyak melimpahkan ide, gagasan dan aksi konkret melalui dunia pendidikan, gerakan sosial dan budaya, gerakan ekonomi hingga gerakan politik sebagai wujud perlawanan atas penjajahan saat hidupnya. Menjadikan ibu Soeharsikin sebagai salah satu lentera dan teladan dalam ruang dan waktu kekinian merupakan keharusan bagi kaum muda, khususnya perempuan.

Daftar Pustaka

- Adams, C. (1966). Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat In-donesia. Djakarta: Gunung Agung MCMLXVI.
- Amelz, H. O. S. (1952). Tjokroaminoto; Hidup dan Perjuangannya.
- Gonggong, A. (1985). HOS Tjokroaminoto. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Mulawarman, A. D. (2020). Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto (Edisi Revisi). Penerbit Peneleh.
- Pradana, R. J. (2015). Strategi pendidikan Tjokroaminoto dalam rumah kost Soeharsikin Surabaya (1912-1922). *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(2).
- Soebagijo, IN. (1985). Harsono Tjokroaminoto ; Mengikuti Jejak Perjuangan Sang Ayah (Cet. ; Ke- 1) . Jakarta: Gunung Agung.
- Tjokroaminoto, H. (1983). Menelusuri jejak ayahku (No. 2). *Arsip Nasional Republik Indonesia*.